

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Kedisiplinan

Dalam bahasa Arab disiplin adalah *النظام*. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).<sup>1</sup>

Menurut bahasa disiplin berasal dari kata inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.<sup>2</sup> Menurut istilah disiplin adalah:

Suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.<sup>3</sup>

Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/ diterima sebagai tanggung jawab."<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 237.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 185.

<sup>3</sup> Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 69.

<sup>4</sup> R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), 286.

Menurut C. Ralph Taylor mengatakan: “*Discipline Training that strengthens; correction, punishment, control or order maintained; a system of rules for conduct*”.<sup>5</sup> Artinya disiplin adalah latihan untuk menguatkan sesuatu, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, suatu sistem aturan kepemimpinan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

1. Unsur pokok dalam disiplin:<sup>6</sup>

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui di suatu kondisi tertentu. Ada dua fungsi penting yang diberikan oleh peraturan dalam membina tingkah laku yang bermoral.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Ada beberapa fungsi yang dimiliki hukuman terhadap penegakkan kedisiplinan. Fungsi *pertama* adalah menghalangi. Fungsi *kedua* adalah mendidik. Sedangkan fungsi yang *ketiga* adalah memberikan motivasi untuk

---

<sup>5</sup> C. Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary* (Washington D.C: Publisher Company, Inc. 1996), 282.

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid Dua* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), 84-91.

menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam masyarakat.

- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Ada tiga peranan penting penghargaan dalam membentuk perilaku anak bertindak baik, yaitu, *pertama*, ada nilai pendidikan dalam penghargaan. Dengan penghargaan maka ia merasa bahwa tindakan tersebut adalah baik, dan ia akan berusaha untuk menjaganya. *Kedua*, memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi kembali tindakan tersebut. *Ketiga*, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang kembali perilaku tersebut.

- d. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan.

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada tiga manfaat dalam konsistensi, yaitu terdapatnya nilai pendidikan, adanya nilai motivasi yang kuat untuk selalu menegakkan peraturan secara baik, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

## 2. Indikasi perilaku kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:<sup>7</sup>

a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain.

Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga

---

<sup>7</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses cet IV* (Jakarta: Abadi, 1994), 17.

lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>8</sup>

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, “heridity and environment interact in the production of each and every character.”<sup>9</sup> (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku)

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>10</sup> Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat,

---

<sup>8</sup> Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

<sup>9</sup> John Brierly, “*Give Me A Child Until The Is Seven*”, *Brain Studies Early Childhood Education* (London and Washington DC: The Falmer Press, 1994), 98.

<sup>10</sup> Djoko Widagho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukannya.

c) Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>11</sup>

d) Faktor pengaruh pola pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.<sup>12</sup> Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yakni:

---

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), 46.

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 30.

a) Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.<sup>13</sup> Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b) Nasihat dan motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.<sup>14</sup> Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar bersiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>15</sup>

c) Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.<sup>16</sup> Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

---

<sup>13</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan anak secara Efektif* terj. Turman Sirait (Jakarta, Restu Agung, 2000), 14.

<sup>14</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1993), 334.

<sup>15</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana*, 130.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 176.

#### 4. Pendekatan dalam disiplin

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli. Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:<sup>17</sup>

- a. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.
- b. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.

#### **B. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa arab *Funduq* yang artinya ruang tidur, wisma sederhana, hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri* yang dengan awalan *pe-* dan akhiran

---

<sup>17</sup> Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 30.

-an yang menunjukkan tempat, maka artinya tempat para santri.<sup>18</sup>

Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal bagi para santri.

Pondok Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>19</sup>

1. Unsur-unsur yang dimiliki pondok pesantren antara lain:

a. Kiai

Ciri yang paling penting bagi lembaga pendidikan seperti pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai (guru) secara etimologis berarti alim ulama atau orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam. Dalam terminologi pesantren, kiai adalah pendiri, pemilik, pengasuh, pimpinan, guru tertinggi dan komando tertinggi pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama.<sup>20</sup>

Kuatnya otoritas kiai di dalam pesantren maka mati hidupnya pesantren banyak ditentukan oleh figur kiai. Sebab bagaimanapun, kiai merupakan penguasa, baik dalam

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985). 18.

<sup>19</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

<sup>20</sup> Mundzier Suparta dan Nurul Badruttamam, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 145-146.

pengertian fisik maupun nonfisik yang bertanggung jawab penuh terhadap lembaga pesantren. Adanya semangat kerja yang ikhlas dari kiai menjadikan pesantren disegani oleh masyarakat secara luas.<sup>21</sup>

b. Masjid (Musala)

Di dunia pesantren, masjid selain sebagai tempat beribadah juga dijadikan sentral segala kegiatan pesantren. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, *muhadharah* dan lain-lain. Dalam konteks yang luas, masjid merupakan pesantren pertama bagi santri. Bahkan seorang kiai yang hendak merintis pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar tempat tinggalnya.<sup>22</sup>

c. Santri

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri juga bisa diartikan sabar mengantri ataupun sabar bertata krama dan baik hati.<sup>23</sup> Ada pendapat yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “guru-cantrik” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam

---

<sup>21</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 27.

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Muhammad Hasyim, *Santri Bubur* (Gresik: Komunitas Jurnalistik, 2015), 20.

menjadi “guru-santri”.<sup>24</sup> Santri identik dengan kaum sarungan, penuh dengan aktifitas Illahi mengaji hingga diskusi kitab suci sampai titik klimaksnya. Membahas tentang santri tidak lepas dari pondok pesantren yang notabennya adalah tempat para santriwan dan santriwati bermukim. Mayoritas kaum hawa dan kaum adam bangga dengan status mereka sebagai santri akan tetapi itu juga suatu amanah, bagaimana tingkah laku mereka selayaknya santri jangan sampai melakukan sesuatu tindakan yang tidak senonoh yang dapat mencoreng nama santri.<sup>25</sup>

Santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di pesantren. Tetapi tidak semua santri tinggal di asrama (pondok) pesantren. Ada santri penduduk lingkungan pesantren yang belajar (*ngaji*) di pesantren dengan cara “dilaju” dari rumah masing-masing, yang dikenal dengan santri “kalong” dan santri mukim yaitu santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Namun pada akhir-akhir ini term santri mengalami perluasan terminologis, yaitu termasuk siswa anak-anak yang belajar Alquran di Taman Pendidikan Alquran (TPA), masjid atau musolla, mereka juga disebut santri.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Mundzier, *Kritik*, 25-26.

d. Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Di lingkungan pesantren, kitab klasik itu lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab itu sendiri pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian di sekitar fikih, hadis, tafsir maupun akhlak.

Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman atau penguasaan muatan dari kitab tersebut.<sup>27</sup>

e. Pondok (Asrama)

Di antara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan yaitu tempat tinggal santri di pesantren. Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren yang artinya keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Melalui pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu yang praktis, seperti ketrampilan bahasa Arab, *tahfidz Alquran* dan ketrampilan agama lainnya. Sedangkan bagi kiai atau ustad, adanya pondok dapat memudahkan kontrol terhadap

---

<sup>27</sup> Amirudin, *Pembaharuan*, 25-26

santri, termasuk kemudahan memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif.<sup>28</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor lainnya yang terkait pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan.

Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* menjelaskan bahwa tujuan pesantren dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan agama. Adapun tujuan khususnya yaitu:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswata dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

---

<sup>28</sup> Ibid.,

- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik siswa santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>30</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren yaitu tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar

---

<sup>29</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 6-7.

<sup>30</sup> Ibid.,

kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 18.